



## Reasoning Moderation of Actual Al-Qur'an Interpretation KH. Mustin Syafi'i on the Website [www. bangsaonline.com](http://www.bangsaonline.com)

### Nalar Moderasi Tafsir Al-Qur'an Aktual KH. Mustain Syafi'i dalam Situs [Www.Bangsaonline.Com](http://Www.Bangsaonline.Com)

Muhammad Miftahuddin<sup>1\*</sup>, Afrokhul Banat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

<sup>2</sup> MA Sunan Pandanaran, Indonesia

---

#### Article Information:

Received : 27 September 2021

Revised : 12 Oktober 2021

Accepted : 31 Oktober 2021

#### Keywords:

Moderat, Tafsir Al-Qur'an Aktual, Umat Beragama, Toleransi

#### \*Correspondence Address:

miftahuddin851@gmail.com

**Abstract:** The flow of Islamic information today flows so fast and so fast that it often cannot be sorted and processed first. This is of course due to the advancement of existing information technology. In general, there are two currents of religious understanding that contradict each other, namely extreme and moderate religious understanding. The threat of extreme religious information flows needs to be countered with moderate religious understanding, especially in the online world. In this position, the meaning of the Qur'an is in an important position as a holy book that is the grip of Muslims. The study in this paper focuses on the interpretation of the Qur'an written online on the [www.bangsaonline.com](http://www.bangsaonline.com) site by KH. Mustin Syafi'i with the rubric of Actual Al-Qur'an Interpretation. This interpretation is a special attraction because, first, it is written regularly and allows it to follow the current context. Second, the direction of social interpretation used makes it very contextual. The focus discussed is moderate reasoning in inter-religious relations contained in the interpretations written by KH. Mustin Shafi'i. Some of the findings in this study are that the actual Tafsir of the Qur'an contains moderate values in relation to inter-religious relations. These values are tolerance and its limitations, the use of logic in determining attitudes, and mutual respect between religious communities.

**Abstrak:** Arus informasi keislaman di zaman sekarang mengalir begitu deras dan sangat cepat sehingga seringkali tidak dapat dipilah dan diproses terlebih dahulu. Hal ini tentunya disebabkan oleh semakin majunya teknologi informasi yang ada. Secara umum ada dua arus pemahaman keagamaan yang saling berkontestasi, yakni pemahaman keagamaan yang ekstrem dan moderat. Ancaman arus informasi pemahaman keagamaan yang ekstrem perlu untuk ditangkal dengan pemahaman keagamaan yang moderat, khususnya di dunia online. Pada posisi ini, pemaknaan terhadap Al-Qur'an berada di posisi yang penting sebagai kitab suci yang menjadi pegangan umat muslim. Telaah dalam tulisan ini membidik mengenai tafsir Al-Qur'an yang ditulis secara daring dalam situs [www.bangsaonline.com](http://www.bangsaonline.com) oleh KH. Mustain Syafi'i dengan

---

rubrik Tafsir Al-Qur'an Aktual. Tafsir ini menjadi daya tarik tersendiri dikarenakan, pertama, penulisan secara berkala dan membuatnya dapat mengikuti konteks terkini. Kedua, haluan tafsir sosial yang digunakan menjadikannya sangat kontekstual. Adapun fokus yang dibahas adalah nalar moderat dalam hubungan antar umat beragama yang terkandung dalam tafsir-tafsir yang ditulis oleh KH. Mustain Syafi'i. Beberapa temuan dalam penelitian ini ialah bahwa Tafsir Al-Qur'an Aktual memuat nilai-nilai moderat dalam kaitannya dengan hubungan antar agama. Nilai-nilai tersebut ialah toleransi dan batasan-batasannya, penggunaan logika dalam menentukan sikap, dan sikap saling menghormati antar umat beragama.

---

## **Pendahuluan**

Laporan Setara Institute terkait masalah intoleransi antar umat beragama yang terjadi di Indonesia menyebutkan sepanjang tahun 2020, terjadi 180 peristiwa pelanggaran KBB (Kebebasan Beragama/Keyakinan), dengan 422 tindakan. Dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah peristiwa menurun tipis, yang mana pada 2019 terjadi 200 peristiwa pelanggaran KBB, namun dari sisi tindakan melonjak tajam dibandingkan sebelumnya yang 'hanya' 327 pelanggaran. Peristiwa pelanggaran KBB di tahun 2020 tersebar di 29 provinsi di Indonesia dengan konsentrasi pada 10 provinsi utama yaitu Jawa Barat (39), Jawa Timur (23), Aceh (18), DKI Jakarta (13), Jawa Tengah (12), Sumatera Utara (9), Sulawesi Selatan (8), Daerah Istimewa Yogyakarta (7), Banten (6), dan Sumatera Barat (5). Tingginya jumlah kasus di Jawa Barat hampir setara dengan jumlah kumulatif kasus di 19 provinsi lainnya.

Sebanyak 24 rumah ibadah mengalami gangguan di tahun 2020 yang terdiri atas Masjid (14), Gereja (7), Pura (1), Wihara (1), dan Klenteng (1). Umat Islam menjadi pihak yang paling banyak mengalami gangguan terkait rumah ibadah. Terdapat 32 kasus pelaporan penodaan agama yang dilakukan oleh aktor non-negara. Sebanyak 27 di antaranya ialah berbasis daring yang berpotensi disebabkan oleh adanya pandemi COVID-19 yang membuat orang menjadi memiliki waktu luang lebih banyak untuk menggunakan sosial media karena dirumahkan. Pelaporan berbasis daring ini dilakukan terhadap konten yang dianggap sesat pikir, menghina tokoh agama, bermuatan kebencian, dan bercanda yang melecehkan. Selain yang berbasis daring, kasus pelaporan penodaan agama juga masih terjadi di kalangan masyarakat utamanya karena

dianggap menyimpang dari mazhab mayoritas dan penistaan. Dari semua kasus ini, 17 kasus di antaranya berujung penangkapan, dan 10 di antaranya dikenakan sanksi pidana berupa denda dan kurungan.<sup>1</sup>

Era informasi dalam dunia digital tidak dapat lagi dibendung. Kontestasi berbagai pemahaman seputar agama juga beradu dan bercampur aduk dalam dimensi digital yang akhirnya turut mempengaruhi keberagaman masyarakat. Banjirnya berbagai informasi seputar keagamaan seringkali tidak memberi waktu untuk dapat dicerna.<sup>2</sup> Kontestasi di media ini juga terjadi antara Islam Radikal dan Islam Moderat. Islam Radikal secara umum berpegang pendapat bahwa Islam merupakan solusi dalam berkehidupan. Sedangkan Islam moderat berusaha menggaungkan tentang hidup berdampingan antar umat beragama.<sup>3</sup> Dalam kontestasi ini Al-Qur'an menempati posisi penting sebagai kitab yang menjadi pegangan umat Islam. Pemahaman atas Al-Qur'an akan menjadi pondasi yang menentukan perilaku umat manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Penelitian ini akan terfokus pada satu karya tafsir yakni Tafsir Al-Qur'an Aktual yang ditulis oleh KH. Mustain Syafi'ie dalam situs [www.bangsaonline.com](http://www.bangsaonline.com). Kajian akan berfokus kepada konten-konten tafsir Mustain Syafi'ie dalam sumbangsinya terhadap pemahaman Islam pada sisi hubungan antar agama di Indonesia. Pemilihan Tafsir Al-Qur'an Aktual ini memiliki beberapa alasan, pertama, pondasi yang digunakan dalam tafsir tersebut adalah konteks yang sedang terjadi, atau biasa disebut dengan tafsir sosial. Kedua, penulisan tafsir yang dilakukan secara berkala dan rutin menjadikan Tafsir Al-Qur'an Aktual *up to date* dalam menanggapi konteks-konteks yang ada. Tulisan ini akan membahas mengenai nalar moderat yang ada dalam tafsir KH. Mustain Syafi'i tersebut.

### **Telaah Konseptual Moderasi Antar Umat Beragama**

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan memiliki dua makna, yaitu pengurangan kekerasan dan pengurangan keekstreman.

---

<sup>1</sup> Kidung Asmara Sigit, dkk, "Pandemi Lahan Subur Diskriminasi Dan Intoleransi", *Setara Institute for Democracy and Peace*, 06 April 2021, <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2021.

<sup>2</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritulitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), hlm. 43.

<sup>3</sup> Agoes Rudianto, "Islam Radikal dan Moderat di Indonesia Dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographic Indonesia", *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret, 2011, hlm. 2.

Sedangkan dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan kata *wasat* yang bermakna tengah-tengah, adil, dan berimbang. Adapun dalam bahasa latin biasa disebut dengan *moderatio* yang berarti ke-sedang-an, dalam artian tidak lebih dan tidak kurang. Dari pengertian tersebut, semuanya menyiratkan makna yang sama, yakni posisi jalan tengah di antara pilihan-pilihan ekstrem.<sup>4</sup> Jika dikaitkan dengan kata agama, maka makna yang dapat diambil adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang mengambil posisi di tengah-tengah, adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>5</sup>

Adapun pondasi dalam moderasi memuat beberapa hal. Pertama, adil, yakni tidak persamaan dalam hak yang diberikan. Kedua, keseimbangan. Keseimbangan bukan berarti persamaan kadar, melainkan kesesuaian dengan kadar fungsinya. Ketiga, toleransi, yang merupakan batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima.<sup>6</sup> Hal ini jika dihubungkan dengan konsep keislaman maka melahirkan beberapa karakteristik. Pertama, ideologi non-kekerasan dalam menyampaikan Islam. Kedua, dapat mengadosipsi dan menyatu dengan kultur serta zaman yang ada. Ketiga, kesadaran rasional dalam memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pemahaman kontekstual dalam memahami ajaran Islam. Kelima, melakukan ijtihad saat memutuskan sesuatu.<sup>7</sup>

Namun yang perlu diingat adalah bahwa tingkatan moderat dalam pemahaman keberagaman dimaknai secara berbeda-beda sesuai dengan konteks dan lokalitas yang ada. Sekalipun secara umum moderat memiliki makna yang sama, namun jika dikaitkan dengan konteks tertentu, ia akan berimplikasi kepada makna yang beragam. Secara umum, moderat berarti jalan tengah, pemilihan di antara dua kutub ekstremis pemikiran keagamaan.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: Jakarta: 2019), hlm. 16.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>6</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar*, vol. 5, no. 2, Desember, 2019, hlm. 97.

<sup>7</sup> Masdar Hilmy, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia?: Menimbang Kembali Modernisme Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah", *Miqat*, vol. 36, no. 2, Desember, 2012, hlm. 266.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 264.

## Selayang Pandang Tentang Tafsir Al-Qur'an Aktual

### **Biografi KH. Mustain Syafi'i**

Penulis Tafsir Al-Qur'an Aktual adalah KH. Mustain Syafi'i yang merupakan salah satu *muḍīr* pondok pesantren Madrasatul Qur'an di Tebuireng, Jombang.<sup>9</sup> Beliau menjabat sebagai *muḍīr* I yang berdampingan dengan KH. A. Syakir Ridlwan sebagai *muḍīr* II.<sup>10</sup> Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an merupakan pesantren yang didirikan pada tanggal 15 Desember 1971 dengan KH. Yusuf Masyhar (m. 1994) sebagai pengasuh pertamanya.<sup>11</sup> Saat ini, Ponpes Madrasatul Qur'an diasuh oleh KH. Abdul Hadi Yusuf yang merupakan putra dari KH. Yusuf Masyhar.<sup>12</sup> KH. Mustain Syafi'i merupakan putra dari pasangan Syafi'i dan Ma'shumah yang lahir pada tanggal 03 Desember 1955 di Desa Paloh Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Riwayat pendidikan beliau dimulai dari pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Paloh Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, pada tahun 1969. Setelah menamatkan Madrasah Ibtidaiyyah, dirinya melanjutkan jenjang pendidikannya di Madrasah Mu'allimin Mazro'atul Ulum di Paciran tahun 1972. Meskipun bersekolah di MTs Paciran, namun Mustain kecil melaksanakan ujian akhirnya di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Tambak Beras. Selanjutnya beliau melanjutkan di Madrasah Aliyahnya di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng pada tahun 1975. KH. Mustain Syafi'i juga menghafalkan Al-Qur'an kepada Kiai Adlan Aly<sup>13</sup> yang kemudian tercatat sebagai wisudawan pertama di Madrasatul Qur'an yang pada waktu itu diasuh oleh KH. Yusuf

---

<sup>9</sup> Tebuireng adalah nama sebuah pedukuhan yang termasuk wilayah administratif Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, berada pada kilometer 8 dari kota Jombang ke arah selatan. Pondok Madrasatul Qur'an merupakan salah satu pondok penghafal Al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di <http://mqtebuireng.com/>

<sup>10</sup> *Muḍīr* di sini diartikan sebagai jabatan penasehat dalam pesantren

<sup>11</sup> Tim Redaksi, <https://infopsbmq.wordpress.com/profil-mq/>

<sup>12</sup> Wawancara dengan Aldino Maulana Rifqi (Alumni Ponpes Madrasatul Qur'an), pada tanggal 25 Mei 2019, jam 17.00 WIB, di Pesantren Sunan Pandanaran.

<sup>13</sup> Kiai Adlan Aly merupakan salah satu generasi awal santri Ponpes Tebuireng yang pada saat itu diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kiai Adlan Aly merupakan adik dari KH. Maksum, Gresik. Kiai Adlan Aly menikah dengan salah satu keponakan KH. Hasyim Asy'ari dan mendirikan pesantren putri Walisongo di Cukir. Kiai Adlan Aly juga menjadi pemimpin tarekat Qodiriyah wa An-Naqsabandiyah. Lihat, Mukani, "Kontribusi Hasyim Asy'ari pada Pendidikan Islam", *Ta'limuna*, vol. 4, no. 2, 2015, hlm. 111. Lihat juga, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 66.

Hasyim.<sup>14</sup> Pada tahun 1979, KH. Mustain Syafi'i menyelesaikan studi sarjana di Universitas Hasyim Asy'ari dengan meraih gelar Sarjana Muda (BA) Fakultas Syariah. Setelah itu beliau mengambil gelar sarjana pada bidang tafsir hadis dan selesai pada tahun 1985. Lalu dirinya melanjutkan studinya ke jenjang pasca sarjana di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1996, dan pada tahun 2013 meneruskan studi doktoralnya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Keterarikan Kiai Tain dalam dunia tafsir mulai terlihat saat beliau berusaha mengajukan judul tesisnya, yang membahas mengenai makna filosofis ayat *fabi'ayyi ālā'i rabbikumā tukazzibān* yang diulang sebanyak 31 kali. Namun, judul ini tidak diterima, dan beralih ke dalam tema hadis. Pada program doktoralnya, barulah tema Al-Qur'an tersebut lolos dengan judul "Nushush Ayat *Mu'taridah-Murādifah* beredaksi mirip atau *mutakarrirah* yang hilang."<sup>15</sup>

KH. Mustain Syafi'i juga aktif dalam berbagai organisasi. Beliau masuk dalam anggota organisasi *Jam'iyyat al-Qurro' wa al-Huffāz* dan juga pernah menjabat sebagai DPR RI saat pertama kali diminta untuk mengisi rubrik tafsir di koran *Harian Bangsa*. Beliau juga melakukan aktivitas mengajar dan mengabdikan di berbagai universitas: Dekan Fakultas Dakwah Institut Keislama Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng Jombang (1995 - 2005), Dosen Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng Jombang (1982 - sekarang), Dosen di Sekolah Tinggi Islam Bani Fatah (STIBAFa) Tambakberas Jombang (2010 – sekarang), Dosen di Ma'had Aly pesantren Tebuireng Jombang (2014 - sekarang), dan juga aktif menjadi dewan hakim pada *Musābaqah Tilāwati Al-Qur'ān* nasional (MTQN) bidang *tahfīz Al-Qur'ān* (MHQ) dan *Musābaqah Qirā'ati al-Kutub* (MQK), atau lomba membaca kitab kuning lainnya dengan skala nasional.

Keterarikan Kiai Tain dalam bidang tafsir membuatnya dipercaya oleh media cetak milik PT. *Harian Bangsa* yang dipimpin oleh Mas'ud Adnan.<sup>16</sup> Dirinya diminta

<sup>14</sup> Ahmad Zaiyadi, "Dimensi Epistemologis *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Mustain Syafi'ie", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan humaniora*, vol. 3, no. 1, Juni, 2017., hlm. 124.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ahmad Mustain Syafi'i di rumah beliau pada tanggal 01 Februari 2019 pada jam 15.30 – 17.00 WIB.

<sup>16</sup> Dunia tafsir mengenal yang disebut dengan syarat-syarat mufasir. M. Quraish Shihab mengungkapkan tentang syarat-syarat seseorang dapat menjadi penafsir Al-Qur'an. Syarat-syarat ini merupakan hasil dari kajian syarat-syarat mufasir milik Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Syarat-syarat tersebut adalah, pertama, Mufasir harus dapat bersikap Objektif. Kedua, mufasir harus memahami konteks dari ayat yang ditafsiri, baik dari sisi *munāsabatu al-āyat*, *asbāb an-nuzūl*, dan lain sebagainya. Ketiga, mengetahui konteks pembaca tafsir dan materi apa yang sedang dibahas. Keempat, mengerti tentang ilmu-ilmu alat, seperti kaidah bahasa dan lainnya. Kelima, mufasir

untuk mengisi rubrik tafsir secara rutin dalam koran tersebut. Adapun bahasa yang digunakan menggunakan bahasa koran dan bermakna luas agar dapat dipahami oleh masyarakat berbagai kalangan.<sup>17</sup> Karena memang obyek pembaca dari koran adalah masyarakat umum. Ide gagasan awal yang dibangun Mas'ud Adnan adalah tentang bagaimana membuat rubrik yang khas untuk koran *Harian Bangsa* agar memiliki karakteristik dibandingkan dengan koran-koran lain. Dari sinilah dipilih rubrik agama sebagai rubrik yang menjadi ikon dari koran *Harian Bangsa*. Ada empat pembahasan yang dibahas dalam rubrik ini, pertama, pembahasan seputar tanya-jawab agama. Kedua, pembahasan seputar berita-berita terkait kepesantrenan. Ketiga, pembahasan tentang tasawuf atau sufistik. Lalu keempat, pembahasan mengenai tafsir Al-Qur'an Aktual.<sup>18</sup>

Mulai dari pendiriannya, PT. *Harian Bangsa* memiliki dua produk, koran *Harian Bangsa* dan media daring [www.bangsaonline.com](http://www.bangsaonline.com). Koran *Harian Bangsa* lahir pada tanggal 02 Maret 2000. Awalnya lingkup koran *Harian Bangsa* ini masih dalam lingkup Surabaya. Untuk waktu terbitnya, diterbitkan setiap hari kecuali hari sabtu dan minggu. Adapun untuk [www.bangsaonline.com](http://www.bangsaonline.com) mulai dibuat pada bulan Juli tahun 2014. Untuk media daring, pembahasannya lebih luas dan lebih *update* daripada korannya. Adapun untuk pengelolaannya, awalnya dikelola oleh salah satu karyawan dari Mas'ud Adnan, namun karena adanya masalah internal yang berimbas pada ketidakaktifannya media daring, akhirnya kepengurusan media diberikan kepada anak sulung dari Mas'ud Adnan sendiri, Refol Afkar.<sup>19</sup> Untuk

---

harus menggunakan kaidah atau metode dalam menafsirkan ayat. Keenam, mengetahui pengetahuan tentang materi ayat. Pada dasarnya syarat-syarat ini ditujukan kepada seorang mufasir yang akan mengemukakan penafsiran baru, dan bukan kepada seseorang yang menyampaikan pendapat mufasir yang sudah pernah dikemukakan. Jika dilihat dari syarat-syarat yang diungkapkan, KH. Mustain Syafi'i telah mumpuni sebagai mufasir. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 395-399.

<sup>17</sup> Zaiyadi, Ahmad, "Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya Dr. KH. Mustain Syafi'i: Tinjauan Epistemologi", *Tesis*, diajukan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017, hlm. 68.

<sup>18</sup> Pilihan agama sebagai isu utama yang dibangun oleh koran *Harian Bangsa* ini menurut penulis merupakan hal yang jitu. Hal ini dikarenakan agama menjadi salah satu isu strategis untuk memobilisasi pembaca, apalagi *Harian Bangsa* merupakan koran baru pada saat itu. Agama bukan hanya sebagai isu strategis saja, bagi masyarakat, agama merupakan sebuah ideologi yang sangat kuat. Lihat, Ahmad Muttaqin, "Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 6, no. 2, Desember, 2012, hlm. 5-7.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Refol Afkar, putra sulung Mas'ud Adnan, pada tanggal 02 Februari 2019 di Rumah Mas'ud Adnan Jl. Kedungsroko no. 68, Surabaya, pada jam 20.00 – 22.00.

kantor yang digunakan sekarang berada di wilayah Surabaya dengan seratus lima puluh karyawan dan wartawan yang tersebar di wilayah Jawa Timur.<sup>20</sup>

KH. Mustain Syafi'i memiliki berbagai karya yang telah dihasilkan, baik pada saat menempuh pendidikan formalnya, maupun setelahnya, beberapa di antaranya adalah, pertama, "Antara Ibn al-'Araby dan al-Qurthubi dalam Ayat-ayat *Aḥkām* dan *Ta'aṣṣub* masing-masing Kepada Mazhab Maliki (Sebuah Studi Banding)". Karya ini merupakan tugas akhir dari jenjang strata satunya ketika menamatkan studinya di (Universitas Hasyim Asy'ari) UNHASY jurusan Syari'ah. Kedua, "Kontradiksi dalam Al-Qur'an (*Manhaj Taufiqy* Ayat-ayat *Mu'tariḍah* dan *Mukhtalifah*).". Merupakan judul disertasinya saat menempuh jenjang doktoralnya di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ketiga, *Al-Muqtaṭaf al-Yasīr fī 'Ilmi at-Tafsīr*, merupakan satu karya Kiai Tain yang berisikan bab-bab seputar tafsir dan tanya-jawab. Karya ini dibuat sebagai buku pegangan untuk muridnya di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) di Tebuireng, guna mempermudah dalam mengajarkan tafsirnya. Keempat, Tafsir Al-Qur'an Aktual yang ditulis dalam koran *Harian Bangsa*, Surabaya, yang terbit setiap hari kecuali hari Ahad dan hari libur. Penafsirannya juga disajikan dalam situs *Bangsaonline*. Tafsirnya ini pernah dibukukan oleh santrinya yang bernama Ilham Agus Sugianto.<sup>21</sup> Namun kegiatan ini dihentikan dikarenakan ada ketidaksetujuan dari pihak KH. Mustain Syafi'i sendiri.

### **Tafsir Aktual KH. Mustain Syafi'i Dalam Situs [www.bangsaonline.com](http://www.bangsaonline.com)**

Dari segi coraknya, tafsir aktual KH. Mustain Syafi'i masuk dalam kategori tafsir corak sosial. Asumsi dasar yang digunakan dalam tafsir sosial adalah bahwa Al-Qur'an harus dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada, namun tidak boleh memaksakan kehendak zaman terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Waryono Abdul Ghafur menegaskan ketika hendak mengkontekstualisasikan teks agar melahirkan makna-makna aktual, dibutuhkan adanya sandaran dari seorang penafsir dengan menarik historitas dari ayat yang tengah ditafsiri dengan fenomena baru pada masyarakat saat ini, baik itu berupa

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Mas'ud Adnan, pada tanggal 26 Juni 2019, di Rumah Mas'ud Adnan Jl. Kedungsroko no. 68, Surabaya, jam 13.00 – 14.00 WIB

<sup>21</sup> Mustain Syafi'i, *Tafsir Qur'an Aktual*, Ilham Agus Sugianto (ed.), Jilid III, t.tp., t.th., hlm. 4-5.



realitas sosial yang ada maupun perkembangan teknologi. Sehingga dari sini muncul corak-corak penafsiran yang *update*, seperti tafsir sosial.<sup>22</sup>

Adapun titik tolak dalam tafsir sosial ada tiga hal.<sup>23</sup> Pertama, diambil dari konsep ilmu-ilmu sosial dan budaya atau filsafat sosial, misalnya pembahasan demokrasi. Kedua, bertolak dari istilah dalam Al-Qur'an itu sendiri. Ketiga, munculnya istilah-istilah konsep tradisional yang pernah digunakan, semisal *taqwa*, tauhid, dan sebagainya.<sup>24</sup> Walaupun ketiganya tak mesti ditemukan dalam setiap penafsiran yang bercorak sosial. Penafsiran yang menekankan pada aspek kontekstual sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam dunia tafsir.<sup>25</sup> Bisa kita lihat tokoh-tokohnya, Muhammad Abduh (m. 1905 M),<sup>26</sup> Muhammad Syahrur (l.

<sup>22</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. xi-xiii.

<sup>23</sup> Istilah "Tafsir Sosial" sendiri diperkenalkan oleh M. Dawam Rahardjo dalam bukunya *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Walaupun tidak secara eksplisit menjelaskan mengenai definisi tafsir sosial, yang dimaksudkan "tafsir sosial" ini adalah tafsir dengan menggunakan metode tematik dan berlandaskan pada ilmu-ilmu sosial. Semangat yang dibangun Dawam Rahardjo dalam buku ini ialah usaha untuk memberi semangat kepada umat muslim agar dapat memahami Al-Qur'an dengan berbagai tingkat pengetahuan, pendidikan, dan kemampuan intelektual. Baca, M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 10-11.

<sup>24</sup> M. Dawam Rawardjo, *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 39-41.

<sup>25</sup> Sahiron Syamsuddin mengutip dari Rotraud Wielandt, seorang profesor kajian Islam dan sastra arab di Otto-Frierich Universitas Bamberg, Jerman, telah mengklasifikasi pemikiran tafsir di abad modern-kontemporer. Pertama, penafsiran yang didasarkan pada rasionalisme pencerahan, seperti milik Abduh dan Sayyid Ahmad Khan. Kedua, penafsiran yang didasarkan pada sains modern-kontemporer, semisal tafsir milik Tanthawi Jauhari. Ketiga, penafsiran yang berangkat dari ilmu sastra, semisal Amin al-Khulli dan Ahmad Muhammad Khalafallah. Keempat, penafsiran dengan perspektif historisitas teks, semisal Nasr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman. Kelima, penafsiran yang kembali pada pemahaman generasi awal Islam, semisal Sayyid Quthub. Keenam, penafsiran secara tematik, semisal pemikiran tafsir Hassan Hanafi. Lihat, Sahiron Syamsuddin, *Hermenutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), hlm. 51-52.

<sup>26</sup> Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh kenamaan asal Mesir yang mendobrak pemikiran tafsir tradisional dan menawarkan tafsir dengan corak *adāby ijtimā'iy* yang mengedepankan konteks sosial. Dirinya juga mengutarakan gagasan bahwa tafsir adalah milik seluruh umat Islam. Pemikiran ini melawan stigma di Mesir yang pada awalnya beranggapan bahwa tafsir merupakan satu kegiatan yang sangat akademik sekali. Lihat, J. J. G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussaleem & Syarif Hidayatullah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 27-32.

1938),<sup>27</sup> Fazlur Rahman (m. 1988 M),<sup>28</sup> Abdullah Saeed (l. 1960 M),<sup>29</sup> dan masih banyak lainnya. Dasar yang menjadi pijakan mengenai kontekstualitas makna Al-Qur'an ialah sifat Al-Qur'an yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.

Tafsir ini disusun mengikuti *tartīb muṣḥafy*. Untuk metode yang digunakan adalah model analitik-global. Pada penyajian penafsirannya, penulis menggunakan bahasa-bahasa yang “ringan dan menggelitik.” Bahasa pasar media yang dipakai oleh penulis dalam menjelaskan penafsiran Al-Qur'an tersebut bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksudnya dan mudah untuk dicerna. Ia berusaha memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa makna Al-Qur'an itu mudah dipahami, sehingga dapat terserap dan teraktualisasi. Judul-judul yang lebih mendekati kepada bahasa yang lagi tren di masa kini dan diberi tema-tema yang *up to date*.<sup>30</sup>

Penafsiran-penafsiran yang dipaparkan tidak secara teoritis menggunakan penafsiran yang datar. Namun dengan adanya contoh-contoh percakapan yang sering dipakai oleh masyarakat masa kini, sehingga penafsiran yang dilakukan bukan dengan metode secara tekstual, akan tetapi secara kontekstual. Sebagaimana nama rubriknya, yakni Tafsir Al-Qur'an Aktual, sehingga pengemasan penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Sehingga penafsirannya bisa disebut dengan *bayāni ijtimā'i*.<sup>31</sup> Dalam

<sup>27</sup> Muhammad Syahrur merupakan salah satu pencetus teori batas (*Nazariyyah al-ḥudūd*) untuk ayat-ayat hukum. Di sini Syahrur mengutarakan bahwa masih ada kemungkinan perubahan dalam hukum-hukum Islam yang telah ada, karena risalah Islam itu memuat fleksibilitas dan batas. Lihat, Nur Shofa Ulfiyati, “Pemikiran Muhammad Syahrur: Pembacaan Syahrur terhadap Teks-teks Keagamaan”, *Et-Tijarie*, vol. 5, no. 1, 2018, hlm. 68.

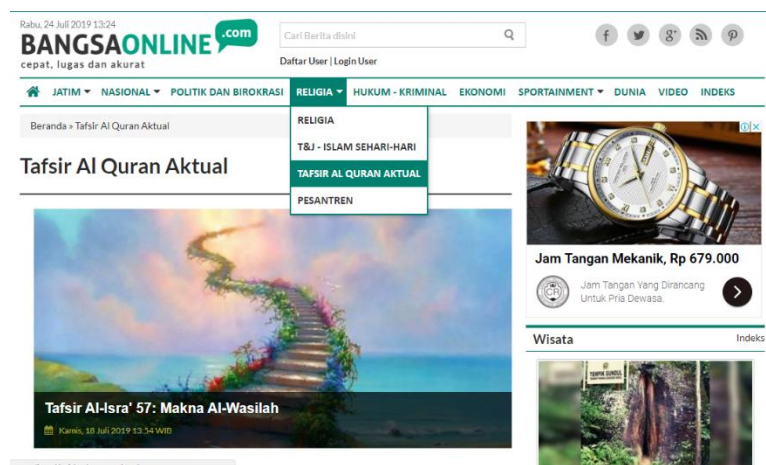
<sup>28</sup> Teori yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman adalah teori *Double Movement*. Teori ini mengungkapkan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an harus memperhatikan konteks saat turunnya ayat. Sehingga makna yang timbul dari keterkaitan konteks penurunan ayat dengan ayat tersebut dapat diserap, lalu dikontekstualisasikan pada zaman sekarang. Fazlur Rahman, *Islam And Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 5-6.

<sup>29</sup> Dalam istilah Abdullah Saeed, penafsiran seperti ini disebut dengan tafsir kontekstual. Pondasi yang dibangun Saeed terdasi oleh tiga hal: Pertama, kesadaran dan pengakuan akan kompleksitas makna teks. Kedua, keterkaitan antara wahyu dan konteks sosio historis. Ketiga, semangat fleksibilitas dan dinamisasi takwil dengan mengikuti konteks yang juga bergerak dinamis. Lihat lebih lengkap, Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an* (New York: Routledge, 2006), hlm. 119.

<sup>30</sup> Gaya bahasa menjadi hal yang penting dalam penyampaian tafsir, karena nantinya berkaitan dengan seberapa dekat tafsir tersebut dengan pembacanya. Lihat, Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), hlm. 7-13.

<sup>31</sup> *Bayāni ijtimā'y* terdapat dua model, yakni menekankan pada pengetahuan sosial dan sejarah, serta menekankan pada nilai sosial, atau bisa disebut dengan tafsir sosial. Lihat Anshari LAI, *Tafsir bi Ra'yi: Menafsirkan al-Qur'an dengan Ijtihad*, (Jakarta: Gema Persada Press, 2010), hlm. 77

analisa metode tafsir milik Al-Farmawi, model *bayāni ijtimā'i* ini masuk dalam kategori metode *tahlili*.<sup>32</sup>



Gambar 1:  
Rubrik Tafsir Al-Qur'an Aktual

Adapun beberapa tema yang dibahas dalam tafsir Aktual, ialah, pertama, Politik. KH. Mustain Syafi'i yang sejatinya juga pernah aktif dalam dunia perpolitikan tak luput untuk membahas seputar politik. Hal ini bisa kita lihat pada penafsiran beliau pada Q.S. Al-Isrā' [17]: 20-22. Di sini beliau mengkritik para pemimpin yang saling berebut kursi kepemimpinan –pada saat itu bebarengan dengan pemilihan gubernur daerah Jawa Timur-, padahal pemimpin merupakan tugas berat yang membawa amanat rakyat. Kedua, Sufistik. Sama seperti pada umumnya penafsiran Al-Qur'an, dirinya juga membahas seputar keagamaan. Hal ini bisa kita lihat dalam penafsiran beliau pada Q.S. An-Nahl [16]: 90 yang membahas seputar Islam, Iman, dan Ihsan.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Al-Farmawi membagi metode tafsir secara garis besar menjadi empat macam: Metode *Tahlili*, Metode *Ijmāly*, Metode *Muqāran*, dan metode *Mauḍu'i*. Pada uraiannya, metode tafsir *Tahlili* dibagi menjadi tujuh, yakni *at-tafsir bil-ma'sūr*, *at-tafsir bi al-ra'iyi*, *at-tafsir al-shūfy*, *at-tafsir al-fiqhiy*, *at-tafsir al-falsafiy*, *at-tafsir al-'ilmiy*, *at-tafsir al-'adāb al-ijtimā'i*. Lebih lanjut cara kerja *at-tafsir al-adab al-ijtima'i* ialah pertama, mengungkapkan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Kedua, menjelaskan makna-makna Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang menarik. Ketiga, penafsir menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang sedang dibicarakan dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Lihat lebih lengkap, Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 11-29.

<sup>33</sup> Mustain Syafi'i, "Tafsir al-Nahl 90: Ihsan Versi Sufistik", *bangsaonline.com*. diupload pada 19 Juni 2016, <https://www.bangsaonline.com/berita/23934/tafsir-al-nahl-90-ihsan-versi-sufistik>, diakses pada 30 April 2019.

Ketiga, *lifestyle*. Pembahasan ini terlihat pada penafsiran beliau pada QS. Al-Hijr [15]: 33-34. Di sini beliau mengkritik gaya hidup para artis yang sering menampilkan auratnya dengan rasa bangga dan puas. Keempat, hukum Islam. Pembahasan ini tersurat dalam judul “Tulisan Basmalah Tak Boleh di Sampah”. Di sini dijelaskan mengenai hukum tulisan basmalah yang kadang terlihat tercecer sembarangan dengan mengutarakan kisah Bisyr bin Haris al-Hafi yang memungut tulisan basmalah yang tercecer dan memberinya minyak wangi.<sup>34</sup> Tersirat juga tentang keutamaan lafadz Allah yang harus selalu dijaga. Kelima, tema seputar sejarah. KH. Mustain Syafi’i dalam menyajikan tafsirnya memang sangat beragam. Salah satunya beliau juga membahas seputar kisah dalam penafsirannya. Bisa kita lihat pada saat beliau menafsirkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 62. Pada tafsirnya ini, beliau mengkisahkan mengenai kisah Salman al-Farisi yang awalnya merupakan kaum nasrani dan akhirnya bertemu serta beriman kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>35</sup> Dalam kisah ini beliau membahasnya dalam dua judul, “Guru Salman al-Farisi Diusir Raja” dan “Salman Mengetes Kenabian Muhammad Dengan Sedekah”.

### **Nalar Moderasi Dalam Tafsir Al-Qur’an Aktual Karya Kh. Ahmad Mustain Syafi’i**

Penelitian ini akan terfokus pada enam penafsiran yang ditulis oleh KH. Mustain Syafi’i dalam rubrik Tafsir Al-Qur’an Aktual di laman [www.bangsaonline.com](http://www.bangsaonline.com). Tafsir-tafsir berikut adalah tafsir Q.S. Al-Hijr [15]: 85-86, Q.S. Al-Naḥl [16]: 99-100 yang terbagi dalam dua judul, Q.S. Al-Naḥl [16]: 124 yang juga dibagi menjadi dua judul, dan Q.S. Al-Isrā’ [17] : 81. Pemilihan tafsir ini dengan beberapa landasan, pertama, konteks keindonesiaan yang dibahas. Kedua, tema yang terkait erat dalam hubungan antar agama. Ketiga, penafsiran yang jelas dalam melihat hubungan antar agama. Hal ini dikarenakan ada beberapa Tafsir Al-Qur’an Aktual yang membahas seputar hubungan antar agama, namun tidak gamblang dengan konteks keindonesiaan ataupun lebih terfokus pada sejarah yang terjadi di masa lampau, semisal penafsiran Q.S. Al-

---

<sup>34</sup> A. Musta’in Syafi’ie, *Tafsir Al-Qur’an Bahasa Koran*, (Surabaya: Harian Bangsa, 2004), hlm. 11.

<sup>35</sup> A. Musta’in Syafi’ie, *Tafsir Qur’an Aktual*, jilid III, hlm. 21.

Nahl [16]: 106 dengan judul "Tafsir An-Nahl 106: Ikuti Ulama' yang Dibenci Nonmuslim" yang membahas seputar sejarah pada masa Nabi Muhammad dan Imam Syafi'i.<sup>36</sup>

### **Tafsir Q.S. Al-Hijr [15]: 85-86**

#### ***Tafsir Al-Hijr 85-86: Antara Toleransi dan Lemah Iman***

*Beberapa ayat sebelumnya bertutur soal umat terdahulu, dari kaum nabi Luth A.S yang homoseks, ashabu al-Aikah, kaum nabi Syu'aib A.S dan ashab al-Hijr, kaum nabi Shalih A.S yang diazab Tuhan.*

*Kini Allah SWT memproklamkan diri-Nya sebagai Tuhan yang mencipta langit dan bumi. Penciptaan itu atas dasar "al-haq" (kebenaran), bukan asal cipta, melainkan penuh makna dan pesan. Seolah Tuhan berkata: "Jika ada Tuhan kok tidak bisa mencipta langit dan bumi, maka itu Tuhan palsu, Tuhan-tuhanan atau Tuhan yang dipaksakan". Ini ajaran mahapenting bagi siapa saja yang hendak berTuhan.*

*Lalu, nabi Muhammad SAW diperintahkan agar berlaku santun, memaaf, berlapang dada kepada umat, "fa isfah al-shafh al-jamil". Inilah bedanya, antara umat nabi Muhammad SAW dengan umat terdahulu. Dulu, begitu mereka durhaka dan tetap membandel, maka langsung disiksa di dunia. Sedangkan umat sekarang tidak. Meski durhaka, tetap saja disantuni dan disikapi dengan baik.*

*Efeknya, Tuhan bisa dianggap sebagai dungu dan tidak bersikap apa-apa, atau tidak ada. Padahal, tidak bersikap tidak berarti tidak berbuat sama sekali. Bisa saja menunda demi sikap yang lebih dahsyat. Bagi yang sadar, maka segera bertobat sebelum terlanjur, sementara bagi yang abai, terus tenggelam dalam kedurhakaan.*

*Ulama berdeba pendapat perihal pesan ayat studi ini (85), apakah eksis dan tetap berlaku atau direvisi (mansukhah) dengan ayat perang (qital). Ikrimah, Qatadah, Mujahid dan beberapa mufasir madzhab Maliki memandang ayat ini terevisi, sehingga tidak boleh ada toleransi kepada orang kafir yang jahat, tidak boleh bertoleransi kepada maksiat yang terbuka. Kita wajib menghentikannya semampu mungkin.*

*Penulis memilih ayat ini tidak mansukhah, melainkan eksis dan tetap berlaku sesuai situasi dan kondisi. Meski non muslim, mereka adalah manusia. Selagi tidak menjahati kemanusiaan, maka tidak boleh diperangi. Kekafiran bukanlah alasan atas kehalalan darah mereka. Hanya non muslim yang harbi (jahat) saja yang diperangi, sedangkan non muslim damai (dzimmy) dilindungi dan dipersilakan hidup berdampingan di Madinah dengan berbagai syarat. Termasuk tidak boleh terang-terang menebar kekufuran atau kemaksiatan. Itulah toleransi yang sejatinya," al-shafh al-jamil". Mereka dirahmati, dilindungi dan diawasi.*

*Di negeri, Nahdlatul Ulama (N.U.), paling piawai bicara "rahmah li al-'alamin", tasamuh, tawazun, ukhuwwah islamiah, basyariah, wathaniah*

<sup>36</sup> Musta'in Syafi'ie, "Tafsir An-Nahl 106: Ikuti Ulama' yang Dibenci Nonmuslim", *bangsaonline.com*, diupload pada 28 Maret 2017, <https://bangsaonline.com/berita/32332/tafsir-an-nahl-106-ikuti-ulama-yang-dibenci-nonmuslim?page=1>, diakses pada 28 Oktober 2021.

dll. Bagus dan bagus sekali pada tataran konsep. Tapi pada tataran praktik di masyarakat, jadinya malah "pembiaran", serba dibolehkan dan tidak ada tindakan signifikan terhadap kemaksiatan, kemunkaran meski terjadi di depan mata sendiri.

Sudah jelas, bahwa dangdutan dengan goyang erotis, buka aurat di hadapan umum itu haram, tapi bahtsul masa'il lebih serius membela tawassul, ziarah kubur sebagai "boleh" dari pada menghukumi "berdosa" bagi muslim yang tidak mau mencegah dangdutan dan goyang erotis. Rasanya lebih tepat gaya NU ini disebut "lemah iman" (*adh'af al-iman*) ketimbang "toleransi" (*tasamuh*).<sup>37</sup>

Tafsir ini membahas mengenai perbandingan sikap Nabi Muhammad dalam menanggapi kaum kafir dibandingkan dengan Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad dimana banyak umat kafir banyak ditumpas. Sedangkan untuk umat Nabi Muhammad sendiri tidak terjadi penumpasan oleh Allah. Kemudian, dilanjutkan pemisahan sikap terhadap *kafir ḥarbi* dan *kafir zimmi*. Dalam kontekstualisasinya Kiai Tain mengomentari bahtsul masail yang merupakan tradisi dari Nahdlatul Ulama saat membahas mengenai *dangdutan* yang memunculkan keputusan kebolehan *dangdutan* tersebut.

Jika ditelaah lebih dalam, tafsir ini memuat nilai-nilai moderasi yang terkandung. Nilai-nilai tersebut ialah:

1. Kerukunan antar umat beragama

Dalam tafsir tersebut dapat dipahami bahwa umat muslim dapat berdampingan dengan umat beragama lain selama saling tidak mengganggu satu sama lain. Hal ini sudah *mafhum* bahwa setiap orang ingin hidup dalam kedamaian. Bukan hanya antar umat beragama saja, bahkan sesama muslim pun jika saling mengganggu pun kehidupan yang damai tidak akan tercipta.

2. Batas Toleransi

Arti toleransi sendiri memiliki banyak perspektif. Namun di sini Kiai Tain dengan tegas menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama dapat terjadi jika tidak mengganggu satu sama lain, dalam tafsir tersebut disimbolkan dengan penyebutan *kafir zimmi*. Adapun untuk umat lain yang mengusik dan mengganggu kepada masyarakat agama lain maka diperbolehkan untuk melawan.

### **Q.S. Al-Nahl [16]: 99-100, Tersaji Dalam Dua Judul**

<sup>37</sup> Mustain Syafi'i, "Tafsir Al-Hijr 85-86: Antara Toleransi dan Lemah Iman", *bangsaonline.com*, diupload pada 27 Februari 2016, <https://bangsaonline.com/berita/19836/tafsir-al-hijr-85-86-antara-toleransi-dan-lemah-iman?page=all>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2021.

### **Tafsir An-Nahl 99-100: Zaman Edan, Ketua PBNU jadi Ketua Tim Sukses Non Muslim**

Dua ayat kaji ini hebat sekali sebagai parameter keimanan ketika iman seseorang diuji di gelanggang kekuasaan. Tepatnya, apakah keislaman masih diperlukan sebagai syarat seorang pemimpin. Dipesan, bahwa syetan tidak boleh menguasai orang beriman. Sesungguhnya syetan hanya boleh menguasai para antek-anteknya saja, termasuk non muslim dan orang-orang musyrik. Siapapun yang meyakini bahwa Yesus adalah Tuhan, di samping ada Allah SWT sebagai Tuhan, maka dialah orang musyrik yang nyata.

Kini DKI Jakarta menyelenggarakan pemilihan gubernur, ada petahana non muslim yang maju. Ada komunitas yang menamakan diri sebagai teman Ahok, relawan dan sebagainya. Mereka muslim, bahkan si cewek pendiri itu berjilbab. Kini menjelang kampanye dan persiapan masing-masing pihak dibentuk. Yang mengejutkan, ternyata ketua tim sukses Ahok adalah mantan "ketua" Ansor Nahdlatul Ulama dan saat ini juga menjadi salah satu Ketua PBNU. "Inna lillah wa inna ilaih raji'un". Dalam perspektif Tafsir al-Qur'an Aktual, tragedi Nusron Wahid ini menarik untuk ditafsiri. Kira-kira begini:

Pertama, tragedi itu adalah kehendak Tuhan dalam rangka memberi informasi kepada umat Nahdliyin pada khususnya dan kepada masyarakat DKI Jakarta dan umat Islam Indonesia pada umumnya. Bahwa sekualitas itulah keimanan seorang Nusron Wahid yang notabene sebagai ketua PBNU yang juga mantan ketua umum PP GP Ansor. Keimanan yang padam saat berhadapan dengan syahwat politik.

Kedua, sebagai pitutur bagi elite Nahdliyin untuk lebih berprinsip dan lebih berkarakter dalam pembentukan mental nahdliyah pada kadernya. Jangan terus diajari sok toleran yang tidak jelas parameterinya, tak jelas antara toleransi dan kelemahan iman. Jadinya ya macam Cak Nusron itu. Semoga tidak ada lagi orang yang memahami, bahwa nama "Wahid" yang melekat pada Cak Nusron itu adalah "Wahid" yang ada pada nama besar Gus Dur, Abdurrahman Wahid.

Ketiga, fenomena Nusron itu sungguh catatan bagi para pemerhati Dakwah Islamiah, bahwa keimanan umat islam negeri ini masih banyak yang mengambang, formalistik dan kurang esensial. Muslimah di entertainment, kayak Inul, Ayu, Dewi Persik, Jupe sama sekali tidak risih membuka aurat dan bergoyang erotis di hadapan publik. Kini di gelanggang politik, ada fenomena ketua Ansor menjadi ketua tim sukses non muslim. Tak salah umat bertanya, "di mana nur keimanannya

Keempat, fenomena mudarnya "ukhuwwah islamiah" yang digembor-gemborkan oleh para elite Nahdliyyin, termasuk PBNU dan ANSOR dan pribadi Cak Nusron sendiri yang disampaikan di berbagai tempat. Katanya, "mukmin itu bersaudara". Katanya, "Muslim itu bersaudara". Karena Cak Nusron bergabung dengan wong kafir dan melawan saudaranya sendiri yang seiman, maka ukhuwahnya pantas disebut "ukhuwah kafiriyah". Jika insan hiburan macam Inul dibilang tipis iman, maka itu masih ada maklumnya. Tapi ini insan PBNU dan Ansor (?).

Meskipun demikian, tulisan ini bukan membenci apalagi mengecam, tapi sebatas menyajikan fenomena. Mohon jangan dibenci, akan lebih bagus didoakan, semoga Cak Nusron cepat mendapat hidayah.

Keempat, mungkin zaman ini sudah tiba zaman edan seperti diliris Bopo Ronggo Warsito. Bahwa pada akhir zaman akan datang zaman edan (gila). "Ra edan ra keduman". Yang tidak ikut gila tidak akan kebagian. Ya, politik, kekuasaan memang gila dan menggila-gilakan orang dan ternyata sudah banyak yang menjadi gila oleh kekuasaan. Lalu apa motif Cak Nusron melakukan itu, kalau bukan pingin mendapat dumduman "edan"? Tidak mungkin karena kokohnya keimanan atau ketakwaan.

"Menungso podo muter lir kadoyo gabah diinteri" Sikap manusia susah ditebak, sering hanyut terbawa arus dan tidak punya prinsip. Keimanan digadaikan demi memburu kepuasan duniawi. "sak beja-bejane wong kang lali, sik bejo wongkan iling lan waspodo". Jika anda mau bejo, mau bahagia, mau selamat dunia akhirat, maka tetaplah berprinsip dan teguh iman. Jangan sampai terlena oleh godaan duniawi yang menipu dan sesaat. Bagi muslim sejati, lebih baik tidak keduman edan daripada ikut edan.

Kelima, jika tindakan cak Nusron itu harus dirujuk kepada keimanan Ibrahīm A.S., keimanan Isma'il A.S. dan keimanan Hajar pada momen Id al-Adha ini, maka pastilah bertolak belakang. Keimanan orang-orang shalih itu sungguh totalitas dan hanya Allah SWT yang menjadi referensi, lain tidak. Tapi keimanan pada pesta kekuasaan dan rana politik justru nafsu syetan yang jadi rujukan. Hanya orang yang terpentak dari Tuhan saja yang bisa dikuasai syetan. "inna sulthanuh 'ala al-ladzin yatawallaunah wa al-ladzin hum bih musyrikun".<sup>38</sup>

### **Tafsir An-Nahl 99-100: Banser Lebih Suka Membela Gereja, Ketimbang Agama yang Dinista**

Saat benar-benar terjepit dan butuh, baru Jokowi merangkul kiai NU dan Muhammadiyah untuk bareng menghadapi demo. Kata media, demo 4 November itu demo sejuta umat yang paling bersih dan santun. Tapi di malam hari ada pembakaran mobil yang menurut sebagian sumber, justru polisi sendiri yang membakar.

Itu mungkin untuk alasan mengutuk pendemo sebagai bertindak anarkis. Dengan anarkis buatan itu, lalu dijadikan alasan polisi untuk menindak para demontrans. Itu sudah trik klise dan lama. Mudah-mudahan demo 4 November kemarin menjadi demo teladan bagi pendemo selanjutnya dengan mengambil yang baik-baik. "Wa qad jaff al-qalam", demo sudah terjadi dan itu kehendak-Nya. Pasti banyak hikmah yang bisa kita petik.

Pertama, bahwa semua yang terjadi di dunia ini tidak ada yang kebetulan. Semua sudah digariskan oleh Tuhan atas dasar iradah-Nya,

<sup>38</sup> Mustain Syafi'i, "Tafsir An-Nahl 99-100: Zaman Edan, Ketua PBNU jadi Ketua Tim Sukses Non Muslim", *bangsaonline.com*, diupload pada 17 Oktober 2016, <https://bangsaonline.com/berita/27697/tafsir-an-nahl-99-100-zaman-edan-ketua-pbnu-jadi-ketua-tim-sukses-non-muslim?page=all>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2021.



lepas dari pertimbangan manusia, suka atau tidak suka. Berbahagialah orang yang berserah diri kepada-Nya dan celakalah orang yang pongah dan durhaka.

Agama melarang kita berkata andai: "Waduh, andai saya tahu begini, saya tadi pasti melakukan begini... dst...". Itu sama dengan menafikan peran Tuhan. Anda melakukan dan tidak melakukan, sesuatu terjadi dan tidak terjadi, adalah hal yang sudah digariskan sebelumnya. Itulah keimanan.

Kedua, tiba-tiba Habib Rizieq mendapat tempat di hati jutaan umat islam yang peduli izzul islam wa al-muslimin. Soal apakah ini "al-izzah" dari Allah atau apa, itu soal lain. Harus diakui, demo ini paling raksasa dan menyeluruh. Tidak hanya di ibukota, di kota lain juga banyak, bahkan di luar negeri.

Dari sini terbaca, bahwa "jutaan umat islam" militan tengah mendapatkan tokoh yang representatif yang sesuai dengan jiwa militansi mereka sebagai orang beriman yang bermartabat, yang punya semangat ber-amar ma'ruf dan nahi munkar. Hal mana selama ini tidak didapatkan dari tokoh agama lain, meski dari petinggi organisasi keagamaan, seperti kiai dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) atau tokoh dari Muhammadiyah.

Kiai NU cenderung diam dan lemah menghadapi musuh islam yang sedang beraksi, apalagi terhadap pelaku maksiat yang merajalela dengan alasan toleransi, santun, rahmatan li al-amin, meski mereka terang-terangan tidak toleransi sama sekali kepada perasaan mayoritas, tidak santun, cenderung menguasai dan berbuat seenaknya.

Alasan di atas sungguh kata-kata yang bijak dan menyejukkan, sekaligus membingungkan. Rakyat bingung, apa bedanya santun dengan budeg? Apa bedanya toleransi dengan membiarkan? Apa bedanya rahmatan li alamin dengan lemah iman? Toh nyatanya diam dan tidak berbuat apa-apa. Baru bisa disebut "rahmatan li alamin" dan bijak jika sudah berbuat dengan amal nyata.

Amal nyata itu antara lain: mencegah pelaku maksiat, mencegah kejahatan musuh agama dengan apa yang dia bisa secara bijak dan manusiawi, menghentikan dengan nasehat yang efektif nan mendinginkan, lalu mereka berhenti atau mengurangi keburukannya. Kalau hanya diam atau menasehati pakai kata-kata filosofis, bahasa metorik dan tidak jelas, ya gak bakalan digubris. Maksiat terus jalan dan kafir terus terus berulah.

Lebih menyedihkan lagi, kiai seni yang nyabdo macam itu sudah merasa dirinya bijak, santun, menyejukkan dan rahmatan li alamin. Ya mesti saja, karena sabdonya itu dinggap bukan nahy 'an al-munkar bagi mereka, malah dianggap "ngajangi ombo", memberi restu dan peluang. Jika seperti itu adanya, maka sabdo kiai lemah iman itu lebih pas disebut "rahmatan li al-kafirin", bukan "li rahmatan al-'alamin".

Masih ingatkah kita saat Habib Rizieq dengan pekik takbir, Allah Akbar di jalan-jalan saat bertindak nahy an al-munkar dulu, seperti merazia tempat maksiat di bulan puasa?

Jihad Habib itu sering dibuat guyonan oleh sebagian kiai NU dalam ceramah-ceramah. Allahu Akbar, 10 ribu. Sami'allahu liman hamidah, 20 ribu yang diiringi gelak tawa hadirin Nahdliyin. Tuhan maha adil, Habib

yang dijadikan guyonan itu kini tampil begitu kharismatik dan menjadi imam bagi jutaan umat dengan izin Allah, di mana pengaruhnya jauh melampaui mereka yang dulu menertawakan.

Jika mau menguji keluhuran derajat Habib Rizieq spesial soal ini, silakan..! Siapa di antara kiai kita, NU atau Muhammadiyah yang ditokohkan dan bisa memobilisasi umat turun ke jalan menuntut keadilan, membela al-qur'an, membela agama yang dinista, di mana jumlah mereka, damainya, bersihnya dan serentaknyanya seperti itu? Kita ini pandai mentertawakan orang lain, tapi tidak pandai mentertawakan diri sendiri.

Pertanyaan mengganggu penulis saat ketua NU dan Muhammadiyah dirangkul Jokowi, lalu masing-masing melarang atribut ormasnya untuk demo. Itu bagus sekali sebagai tindakan safety organisasi. Itulah kebesaran hati tokoh kita, kiai kita sebagai ulama yang bijak dan mampu bergandeng tangan bersama umara' dalam mengatasi masalah, demi kemaslahatan negara, agama dan bangsa

Tapi apresiasi itu tiba-tiba terganggu saat penulis ingat instruksi pucuk pimpinan NU tahun-tahun kemarin, agar Ansor-Banser di daerah turun berjaga dan siap mengamankan Gereja dan orang-orang nasrani saat menjalankan ibadah natalan. Mereka benar-benar turun menjaga gereja, siang dan malam sesuai kontrak, lengkap dengan baju seragam dan almamater.

Tapi saat ada demo kemarin, di mana ratusan ribu umat islam menuntun keadilan atas penistaan agama, Ansor, Banser dan semua Banom dilarang turun. Mereka tiada entah di mana. - Inna lillah wa inna ilaih raji'un -. Bahkan oknum pengurus Ansor malah pernah menjadi ketua tim suksesnya wong kafir dan dibiarkan oleh Syuriah maupun ketua PBNU. Dari kenyataan ini, salahkah bila umat membaca, bahwa Banser, Ansor lebih membela gereja daripada agama islam yang dinista?

Kiai Hasyim Asy'ari dulu mengobarkan Resolusi jihad tidak semata membela negara, melainkan lebih pada ketidakrelaan para kiai, agar jangan sampai negeri yang mayoritas Islam ini dikuasai oleh orang Nasrani, melalui penjajahan. Lihatlah, adakah tokoh pejuang melawan Belanda dari orang Nasrani? Atau ada berapa tokohnya? Atau nama kelompok pejuangnya apa? Sehebat apa perjuangannya?

Bandingkan dengan umat Islam. Ada Hizbullah, Ada Hizbul Wathan, ada Resolusi Jihad, ada perang Sabil dan lain-lain dan hasilnya nyata.

Orang Narsani negeri ini sangat diuntungkan dengan penjajah Belanda yang mencengkeram negeri ini tiga setengah abad. Lihat Rumah Sakit dan bangunan lain, termasuk gedung, asrama, sekolah berikut tanahnya, peninggalan Belanda yang tersebar di banyak kota. Hampir seratus persen diwarisi begitu saja oleh Gereja, nasrani. Padahal semua itu dibangun dari uang rakyat, dari hasil kekayaan negeri ini. Mestinya, setelah Belanda minggat, maka semua itu menjadi milik negara seperti pabrik-pabrik peninggalan Belanda yang kini menjadi milik BUMN.

Sejarah membuktikan, bahwa orang Nasrani, termasuk umumnya WNA China itu numpang hidup di negeri ini, sehingga tidak punya militansi membela negara. Zaman Belanda berkuasa, mereka loyal kepada Belanda. Zaman Orde baru berkuasa, ikut orde baru. Zaman

*Reformasi, ya ikut reformasi. Saat pak Harto dulu berkuasa, mereka leluasa mengeruk kekayaan negeri ini lewat bisnis raksasa yang memang dibuka luas oleh rezim waktu itu.*

*Silakan buka kembali kasus BLBI, jika berani. Kerugian negara akibat ulah pengusaha hitam era orde baru terkait BLBI itu ratusan triliun rupiah. Masih ingat Edy Tansil (China) yang membawa kabur Rp 1.3 triliun rupiah dan hingga kini tidak ada kabarnya. Waktu itu, kurs per satu dolar Amerika sekitar Rp. 1.400.- Tapi kalau pribumi yang korupsi, lain lagi, bisa diuber hingga ke luar negeri. Ini bukan menebar provokasi lewat isu SARA, tapi menunaikan amanat nasehat dengan cara membuka sejarah untuk peringatan, agar ke depan lebih baik bagi semua pihak.*

*Dari pembacaan politik, Jokowi yang hanya mengundang tokoh NU dan Muhammadiyah tanpa mengundang pihak Habib Rizieq sungguh cara jahat yang sangat keji. Jokowi, secara sengaja mengadu NU plus Muhammadiyah melawan mereka, sementara dia senyum-senyum dan menghilang saat ratusan umat islam menuntut keadilan ingin ketemu dengannya. Mudah-mudahan Habib Rizieq dan habaib lain tidak terpengaruh oleh ulah Jokowi ini dan tetap berbesar hati membela agama Allah SWT, tetap bersaudara dengan sesama muslim. | asyidda' ala al-kuffar ruhama' bainahum".*

*Berdasar bukti ini, salahkah jika kita membaca, bahwa Jokowi sengaja memanfaatkan momen 4 November tersebut untuk memecah belah umat islam?*

*Hanya saja, merasa kah kedua tokoh NU dan Muhammadiyah itu sedang diakali Jokowi? Sekali lagi. Lihat buktinya, Jokowi tidak mau ambil risiko. Dia sengaja menghilang saat ratusan ribu umat islam menuntut keadilan.*

*Bandingkan, sekali lagi bandingkan dengan sikap Jokowi menangani tragedi pembakaran masjid di Papua oleh nonmuslim. Umat islam sudah siap melakukan perlawanan, tapi Jokowi cepat mengambil tindakan. Tokoh-tokoh gereja, pengurus Dewan Gereja Indonesia diterima begitu mesra di istana dengan jamuan mewah penuh kemesraan. Dengan sentuhan tangan Jokowi itu, situasi di daerah pembakaran kembali damai. Orang Nasrani menikmati kejahatannya membakar masjid, sementara umat islam tetap dalam tekanan dan dipaksa mengalah terus.*

*Jokowi yang saat kampanye pemilihan presiden dulu dinobatkan sebagai sosok paling akrab dengan rakyat, Jokowi adalah Rakyat, blusukan ke rakyat, menyapa pedagang kaki lima, naik bajaj ke kantor KPU, menyalami rakyat, ternyata saat ratusan ribu rakyat muslim sekedar ingin bertemu memohon keadilan karena agama Islam sedang dinista, sengaja ditinggal pergi, sengaja dan sengaja. Di sini, kita umat Islam yang masih jernih pandangannya bisa membaca, sejatinya Jokowi itu siapa.*

*Lagunya Jokowi, biasanya kalau keadaan sudah kondusif, dia lalu mengundang tokoh-tokoh agama untuk makan bersama di istana. Guyon-guyon dan akrab-akraban. Jika tokoh yang dibidik itu tidak datang, maka sudah disiapkan juru bicara yang mengomentari dari berbagai sisi. Termasuk sisi agama. Tokoh yang tidak mau hadir itu dianggap tidak berjiwa besar, pendendam, kurang bisa berlaku legowo,*

*tidak mau memaafkan, tidak mencontoh kebesaran jiwa Nabi yang pemaaf dan lain-lain.*<sup>39</sup>

Tafsir ini membahas mengenai beberapa aspek. Pertama, tentang bagaimana hubungan antar umat beragama di wilayah kepemimpinan dan kenegaraan. Kedua, mengenai kadar moderat yang selalu terikat dengan konteks yang terjadi sehingga bersifat kasuistik dalam setiap kasus. Ketiga, level kebijakan dalam sikap moderasi dalam ranah organisasi. Adapun muatan moderasi yang terkandung tersebut ialah:

1. Pertimbangan Sikap Moderat Dilakukan Dengan Logika Yang Jelas Dan Tidak Terikat Dengan Koneksi Kekuasaan

Pembahasan mengenai moderatisasi dalam level kenegaraan, memang cukup sulit untuk dijadikan dalam konseptual yang pasti, karena pada dasarnya moderasi selalu dilakukan melihat konteks yang terjadi. Namun hal ini akan berbeda pada level organisasi dimana seringkali konteks yang terjadi memaksa munculnya sebuah keputusan diantara dua pilihan, sehingga secara tidak langsung akan memihak pada salah satu pilihan tersebut. Namun yang jelas, tafsir pertama tersebut memberi batasan toleransi bahwa sikap moderat dilakukan dengan kadar pemikiran yang tidak terpengaruhi oleh hubungan dengan pemimpin dan tentunya tetap mempertimbangkan wawasan kebangsaan yang ada

2. Tidak Memilih Pemahaman Yang Ekstrem

Dalam tafsir kedua Kiai Tain mempertanyakan sikap Kiai NU yang cenderung mengarah kepada diam dan tidak melakukan sesuatu. Karakter moderat yang telah dibahas sebelumnya mengungkapkan bahwa tidak memilih pemahaman yang ekstrem. Di sini bisa dipahami bahwa tidak paham ekstrem bukan berarti diam dan tidak melakukan apapun, namun dibarengi dengan tindakan yang menggambarkan pilihan ketidakekstremen tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Mustain Syafi'i, "Tafsir An-Nahl 99-100: Banser Lebih Suka Membela Gereja, Ketimbang Agama yang Dinista", *bangsaonline.com*, diupload pada 16 Desember 2016, <https://bangsaonline.com/berita/29368/tafsir-an-nahl-99-100-banser-lebih-suka-membela-gereja-ketimbang-agama-yang-dinista?page=all>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2021.

<sup>40</sup> M. Wahid Nur Tualeka, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam", *Al-Hikmah*, vol. 2, no.2, 2016, hlm. 8.

## Q.S. Al-Nahl [16]: 124 Yang Dipaparkan Dalam Dua Judul Tulisan

### **Tafsir Al-Nahl 124: Libur Hari Minggu, Bukti Toleransi Besar Umat Islam**

*Pada ayat 124 kemarin telah dikemukakan historisitas hari raya keagamaan setiap minggu. Ada satu hari istimewa bagi masing-masing agama, di mana masing-masing pemeluk lebih menyikapinya secara khusus. Umat Yahudi, memilih Sabtu, umat Kristiani memilih hari Ahad atau Minggu dan Jum'ah adalah hari raya keagamaan bagi umat Islam.*

*Dalam literatur agama, umat Islam dituntut berperhatian lebih dengan meningkatkan amal ibadah di hari Jum'ah. Sampai persolan bepergian, kurang dianjurkan bepergian pada pagi hari Jum'ah. Hal demikian demi ibadah Jum'ah nanti bisa lebih khusyu' dan optimal.*

*Keutamaan-keutamaan pada hari Jum'ah juga ditawarkan begitu merayu dan terbuka, yang mana tujuannya adalah agar umat Islam sungguh konsentrasi pada hari raya agama itu tanpa ada gangguan dari aktivitas sehari-hari. Untuk itu, para kiai-kiai dulu meliburkan hari Jum'ah dari segala kegiatan, termasuk kegiatan belajar mengajar, mengaji kitab kuning dll. Sampai hari ini, mayoritas pondok pesantren libur aktivitas pada hari Jum'ah.*

*Semua tahu, bahwa negeri tercinta ini, NKRI ini lebih dominan didirikan oleh teriakan "Allahu Akbar" dan tumpahan darah umat Islam. Penjajah negeri ini selama 350 tahun adalah orang-orang Belanda yang notabeneanya beragama kristen. Jadi, secara agama, - sekali lagi - secara agama, perusak negeri, penindas, pengeruk kekayaan negeri ini hingga habis-habisan adalah orang-orang beragama Kristen.*

*Sedangkan yang paling banyak berjuang memerdekakan negeri ini dari penjajah jahat tersebut adalah umat Islam Indonesia. Memang harus diakui ada darah pejuang kemerdekaan yang beragama Kristen, atau non-Islam lain, tapi sangat sedikit, sedikit sekali persentasenya. Silakan anda menyangkal, tapi tolong cek dulu batu nisan di makam pahlawan atau kuburan-kuburan kampung, lalu bandingkan mana paling banyak, kuburan mayit muslim atau nonmuslim.*

*Meskipun demikian, meski penduduk negeri ini mayoritas muslim, bahkan dulu mencapai 90 persen, tapi demi menghormati saudara sebangsa setanah air yang beragama kristen, para kiai, para pendiri negeri ini mengalah dengan menetapkan hari Minggu atau hari Ahad sebagai libur nasional tiap minggu. Meski ada alasan lain, tapi yang nyata adalah agar umat Kristiani bisa lebih leluasa menjalankan ibadah di gereja. Mereka bebas dari kewajiban beraktivitas demi ibadah Minggu.*

*Sesungguhnya tidak ada kesulitan jika umat Islam waktu itu, atau sekarang memaksa dan mengubah hari libur nasional adalah hari Jum'ah. itu wajar dan sangat cukup beralasan, karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Dan itulah keadilan dalam berdemokrasi, apalagi demokrasi proporsional. Nyatanya, semua itu tidak dilakukan oleh umat Islam demi, - sekali lagi - demi menghormati sedulur yang beragama Nasrani. Tapi, apakah lantas mereka menyadari toleransi besar yang diberikan umat Islam ini?*

*Lihat apa yang dilakukan oleh para orang-orang Islam, utamanya orang-orang pesantren. Tidak mau mengusik itu, melainkan*

*mengamalkan libur hari Jum'ah untuk kalangan sendiri. Diamalkan di lembaga-lembaga dan di pesantren-pesantrennya sendiri. Meskipun demikian, jika pemerintah punya hari efektif yang mesti diikuti, seperti ujian negara yang jatuh pada hari Jum'ah, orang-orang pesantren tunduk dan mengaktifkan hari Jum'ah sebagai hari efektif, padahal biasanya adalah hari libur. Kurang mengalah seperti apa lagi umat Islam?*

*Bandingkan dengan umat kristen dan perkembangan gereja akhir-akhir ini. Jumlah gereja di seluruh negeri ini mencapai seputar 56.000, dengan skor perkembangan lebih cepat dibanding pertumbuhan masjid. Baru kali ini, baru era pemerintahan terjadi hal demikian.*

*Tidak hanya itu, satu saja gereja yang mendapatkan persoalan, misalnya soal izin pendirian atau ada insiden, seringnya apapun, maka mereka cepat-cepat mempersoalkan dan mengangkatnya ke ranah internasional. Ya, karena mereka punya jaringan internasional yang hebat. Pokoknya mengangkat perkara ke internasional demi gereja mereka, tanpa menghiraukan apa kerugian negara akibat itu, tanpa mau tahu soal toleransi dan lain-lain.*

*Secara umum, 56.000 gereja di NKRI ini aman-aman saja dan sangat bagus. Tapi ada satu gereja Yasmin di wilayah Bogor yang perizinannya sedang mengalami masalah. Bukan ditolak, melainkan diupayakan digeser letaknya oleh pemerintah kota setempat karena berbagai pertimbangan. Apa ulah mereka, mereka mengangkat masalah gereja Yasmin ini ke forum internasional, mereka bicara di hadapan dunia. Padahal perizinan pendirian gereja itu bukan wilayah Tuhan, melainkan wilayah Wali Kota.*

*Kini tibalah saatnya kita menawarkan, bukan menagih, apalagi menuntut. Kiranya ada baiknya, atas dasar toleransi terhadap kehormatan mayoritas, maka HARI LIBUR NASIONAL ADALAH HARI JUM'AH, bukan Minggu. Kita lihat apa tanggapan umat Nasrani soal ini? Puluhan tahun umat Islam mengalah dan terus mengalah, toleran dan terus toleran, meskipun tidak dihargai.*

*Apesnya, jika ada sedikit masalah, kita dikutuk sebagai intoleran, merusak kerukunan antar umat beragama, mengancam NKRI dll. Jika yang mengutuk itu pejabat pemerintah, maka kita maklum. Tapi bila yang mengutuk itu justru sesama muslim, tokoh lagi, kiai lagi, maka kadang penulis berpikir, apa ya, yang ada dipikiran si tokoh itu?<sup>41</sup>*

### **Tafsir Al-Nahl 124: Enak di Gereja, Tak Enak di Masjid**

*Yang akan kami tulis ini bukan untuk memprovokasi, tapi untuk bahan renungan bagi mereka yang punya akal sehat dan nurani bersih. Utamanya pada bulan suci Ramadhan, untuk apa menebar kehasudan, justru tak baik menebar kebencian. Namun tidak berarti harus tutup mulut dalam saling ingat-mengingat, demi kebaikan.*

*Enak umat nasrani, hari Minggu adalah hari libur total sehari dan semua kegiatan memang diliburkan secara resmi oleh pemerintah kita.*

<sup>41</sup> Mustain Syafi'i, "Tafsir Al-Nahl 124: Libur Hari Minggu, Bukti Toleransi Besar Umat Islam", [bangsaonline.com](http://bangsaonline.com), diupload pada 04 Juli 2017, <https://bangsaonline.com/berita/35333/tafsir-al-nahl-124-libur-hari-minggu-bukti-toleransi-besar-umat-islam?page=all>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2021.

*Dengan demikian, kawan-kawan nasrani bisa beribadah seeluasa mungkin, sekhuyu' mungkin di gereja masing-masing tanpa ada gangguan apapun. Besar-kecil, tua-muda, laki-perempuan bisa tumpuk blek menyatu dalam satu tempat ibadah yang dikehendaki.*

*Tidak begitu bagi umat Islam saat melaksanakan ibadah Jum'ah. Hari Jum'ah bukanlah hari libur, melainkan hari efektif, hari kerja biasa, di mana kaum muslimin tertentu tetap terikat oleh kewajiban melaksanakan tugas di tempat masing-masing. Yang kerja di kantor, di bank, di perusahaan dan lain-lain tetap wajib masuk kerja seperti biasa.*

*Karena persoalan wajib masuk kerja ini, maka para pegawai dan para pekerja rela shalat Jum'ah di mushallah atau masjid kantor, di masjid perusahaan sehingga terpentol dari masyarakatnya di kampung maupun di RW-nya. Maka sudah bisa dipastikan, ada beberapa orang yang tidak pernah bisa shalat Jum'ah bersama masyarakatnya, di mana mereka hidup sehari-hari bertetangga dan bercengkerama.*

*Baru bisa shalat Jum'ah bareng, manakala hari Jum'ah pas tanggal merah. Hal demikian sungguh tidak pernah dirasakan, tidak pernah menimpa umat nasrani. Oleh karena itu, adanya masjid di kantor-kantor, di perusahaan di Mall dan sebagainya bukanlah bentuk pamanjaan terhadap umat Islam, apalagi diskredit bagi pemeluk agama lain, tapi sebuah sikap ngalah bagi umat Islam hingga rela shalat Jum'ah di tempat sempit dan kurang nyaman, di banding dengan di masjid kampung sendiri yang lega, nikmat dan guyub.*

*Maka benar sekali pak wakil presiden, HM. Yusuf Kalla ketika diprotes soal adanya masjid di kantor-kantor, tapi tak ada gereja di sana. Jawab beliau: "Oke, kalau begitu, kita tukar saja hari libur nasionalnya. Tidak hari minggu, tapi hari Jum'ah. Nanti akan kita buat gereja di kantor-kantor". Wapres kita ini cukup berprinsip dan militan. Beruntung umat Islam di "wapresi" beliau, sehingga kebencian terhadap Islam bisa sedikit diredam.<sup>42</sup>*

Dalam tafsir tersebut dijelaskan mengenai sikap umat muslim Indonesia yang notabenehnya merupakan masyarakat mayoritas di Indonesia menerima keputusan pemerintah dalam hal libur nasional di hari Minggu, dan bukan Jum'at yang merupakan hari istimewa bagi masyarakat muslim. Dalam sikap ini terkandung toleransi yang dilakukan oleh umat Islam kepada umat agama Kristen dimana hari Minggu yang notabenehnya hari beribadah kaum kristiani. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa toleransi di sini dalam artian penambahan maupun pengurangan yang masih bisa diterima. Di sini pun toleransi juga ditunjukkan masyarakat Indonesia dengan cara memberikan waktu untuk melaksanakan sholat Jum'at saat jam kerja bagi masyarakat muslim. Hal ini menunjukkan sikap

<sup>42</sup> Mustain Syafi'i, "Tafsir Al-Nahl 124: Enak di Gereja, Tak Enak di Masjid", *bangsaonline.com*, diupload pada 08 Juli 2017, <https://bangsaonline.com/berita/35449/tafsir-al-nahl-124-enak-di-gereja-tak-enak-di-masjid?page=all>, diakses pada 29 Oktober 2021.

saling menghargai antar umat beragama.<sup>43</sup> Dalam ranah pendidikan pun pesantren maupun sekolah keislaman tidak mengajukan gugatan terhadap keputusan pemerintah tersebut, dan beberapa institusi pendidikan yang membuat hari libur pada hari Jumat juga tetap menghormati pelaksanaan keputusan pendidikan semisal Ujian Akhir Negeri yang diselenggarakan pada hari Jum'at, dengan tetap melaksanakan sesuai protokol yang ada.

### **Penafsiran Q.S. Al-Isrā' [17] : 81**

#### ***Tafsir Al-Isra 81: Sikap Bijak Islam Terhadap Rumah Ibadah Agama Lain***

*Tidak sama antara hukum patung sesembahan dan rumah ibadah, seperti gereja, kuil, dan sebagainya. Patung, memang ada yang dihancurkan seperti pada fath Makkah, dan ada pula yang dibiarkan seperti milik kaum dzimmy ketika hidup damai era Madinah. Untuk rumah ibadah, ada perlakuan sendiri dari Allah SWT, seperti tertera pada surah al-Hajj: 40 sehingga nabi tidak menghancurkan dan tidak pula menyuruh menghancurkan.*

*Seperti halnya para pendeta, suster, para wanita, orang tua, dan anak-anak, meskipun dalam situasi perang, mereka dilindungi dan tidak boleh dibunuh. Kecuali jika mereka terlibat langsung dalam peperangan atau terselubung seperti menjadi mata-mata atau komandan jarak jauh, termasuk penyandang dana dan provokator.*

*Para sahabat dan generasi berikutnya mematuhi aturan ini, termasuk Umar ibn al-Khattab yang menolak shalat di dalam gereja saat negeri itu ditaklukkan. Satu bangunan besar, al-masjid al-Umawiy Turki yang dibelah dua, sebelah untuk masjid dan sebelah untuk gereja. Bagaimana soal umat Islam yang menjaga gereja? Inilah masalahnya dan penulis mengedepankan pandangan begini:*

*Pertama, pada dasarnya rumah ibadah itu suci dan mulia, dibangun untuk berinteraksi dengan Tuhan yang diyakini. Terhadap rumah ibadah agama lain, Islam punya sikap bijak. Bahwa bangunan gereja -misalnya- adalah benda mati, ruangan yang bermanfaat dan dimanfaatkan oleh siapa saja sesuai kemauan. Maka al-Qur'an melindungi, jangan dirobohkan.*

*Jika umat Islam yang menguasai, maka bangunan itu bisa dimanfaatkan untuk kegiatan agama atau kemanusiaan, pendidikan, balai palatihan, pengajian, bahkan sah dipakai untuk shalat berjamaah. Tidak sama dengan patung. Patung tetap patung, dan tetap eksis jika dipakai untuk sesembahan. Pada kondisi tertentu, patung Yesus bisa dihancurkan, tapi tidak gerejanya.*

*Kedua, perawatan gereja, penjagaan, keamanan, dan pelestariannya adalah tanggung jawab umat kristiani, bukan umat Islam. Pemerintah berkewajiban membantu dan melindungi. Ketika sesama*

<sup>43</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, vol. 13, no. 2, Maret, 2019, hlm. 48.



*manusia hidup berdampingan dalam damai, maka hak kemanusiaan melekat pada setiap individu, tanpa membedakan agamanya apa.*

*Jika nonmuslim dizalimi secara kemanusiaan, maka muslim wajib membantu. Jika mereka meminta tolong kepada kita, maka kita wajib memberi pertolongan. Terhadap anjing yang kehausan saja, kita diperintahkan memberi minum. Seperti kita diperbolehkan meminta tolong kepada mereka, saat kita sangat membutuhkan, "al-isti'annah bi al-kuffar".*

*Kadang sebagian umat islam negeri ini bertindak over, terlalu berlebihan terhadap mereka, menjaga mereka saat melaksanakan peribadatan yang mestinya itu kewajiban pemerintah dan kewajiban mereka sendiri. Dan itu masuk akal dan wajar. Rumah-rumah sendiri, dijaga-jaga sendiri.*

*Ingat, dalam Islam, saat di sebuah tempat ternyata tidak aman bila kosong dan ditinggal pergi penghuninya, maka orang-orang tertentu diizinkan tidak datang ke masjid untuk shalat jum'ah. Harus ada di antara kita yang menjaga keamanan dan cukup shalat dhuhur saja. Pahalanya dihitung sama dengan mereka yang shalat jum'ah di masjid.*

*Jika muslim menjaga gereja atau rumah ibadah nonmuslim lainnya, maka - secara agama - timbul dua persoalan: Apakah itu bentuk kemansusiaan murni yang diperintahkan atau bentuk bantuan, bentuk dukungan terhadap kemusyrikan, atau kekufuran yang dilarang?*

*Kaedah fiqih memandu kita, bahwa sisi larangan yang lebih wajib diperhatikan, sehingga keimanan kita lebih bersih dari indikasi keburukan (dar' al-mafasid). Tidak ikut mendukung kemusyrikan lebih bagus, lebih terhormat di sisi Allah SWT. Allah a'lam.<sup>44</sup>*

Tafsir di atas menjelaskan mengenai posisi tempat ibadah yang ada dalam wilayah Islam, dimana diposisikan sebagai tempat yang dihormati karena merupakan tempat yang menjadi sarana dengan Tuhan. Kedua, mengenai perawatan rumah ibadah yang menjadi tanggung jawab bagi pemeluk agama masing. Ketiga, kewajiban sesama manusia untuk saling tolong-menolong atas dasar hubungan kemanusiaan. Keempat, batasan toleransi dalam kaitannya hubungan antar agama. Adapun nilai yang terkandung dalam tafsir ini adalah ditemukannya nilai toleransi dalam menghormati rumah ibadah. Dalam kasus rumah ibadah pada dasarnya selalu melihat kondisi sosial kemasyarakatan di Indonesia, karena masyarakat muslim menjadi mayoritas merupakan jumlah secara keseluruhan di Indonesia, sedangkan di daerah-daerah masih banyak dijumpai umat selain Islam yang menjadi mayoritas. Toleransi di sini dalam artian

<sup>44</sup> Mustain Syafi'i, "Tafsir Al-Isra 81: Sikap Bijak Islam Terhadap Rumah Ibadah Agama Lain", *bangsaonline.com*, diupload pada 10 Februari 2020, <https://bangsaonline.com/berita/69091/tafsir-al-isra-81-sikap-bijak-islam-terhadap-rumah-ibadah-agama-lain?page=all>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2021.

saling tidak terganggunya antara rumah ibadah satu dengan rumah ibadah lain sehingga dapat tercipta kerukunan antar umat beragama.<sup>45</sup> Di sini batasan toleransi dalam pandangan Mustain, Syafi'i memiliki batas dimana tidak saling mengganggu antar umat beragama, dan tidak sampai taraf dalam perbantuan bidang keagamanya, karena pada dasarnya perbantuan dalam hal rumah ibadah adalah tanggung jawab pemeluknya. Adapun jika memerlukan bantuan, maka tentunya negara dapat turut memberi peran di dalamnya.

### **Simpulan**

Kontestasi pemikiran keagamaan merupakan hal yang wajar di tengah derasnya arus informasi di dunia maya. Secara garis besar terdapat dua pemikiran keagamaan yang saling berebut wacana, yakni pemikiran ekstremis dan pemikiran moderat. Dalam hal pemikiran Islam, posisi tafsir menjadi penting sebagai penerjemahan makna-makna Al-Qur'an, salah satunya adalah Tafsir Al-Qur'an Aktual karya KH. Mustain Syafi'i. Karya ini menjadi penting untuk dibahas karena disajikan dalam dunia online dan dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Tafsir ini ditulis secara berkala setiap satu minggu sekali dengan arus tafsir sosial. Arus tafsir sosial dan model penulisan berkala ini menjadikan Tafsir Al-Qur'an Aktual KH. Mustain Syafi'i dapat mengikuti konteks-konteks yang terjadi secara *upto date*.

Penelitian ini menelaah lebih lanjut mengenai nalar moderat antar umat beragama yang terkandung dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual karya Kiai Mustain Syafi'i. Beberapa temuan yang didapatkan adalah pertama, adanya nilai toleransi dalam tafsir yang beliau ungkapkan. Kedua, batasan-batasan toleransi antar umat beragama yang bisa dilakukan. Ketiga, penggunaan logika dalam menentukan sikap moderat. Keempat, logika moderat dapat dilakukan jika tidak dibarengi dengan kepentingan-kepentingan yang meliputinya. Kelima, moderat dalam perilaku keberagamaan memiliki makna bahwa setiap agama saling menghormati dan tidak mengganggu agama lain agar tercipta kerukunan dan kedamaian di masyarakat.

---

<sup>45</sup> Masmedia Pinem dan Dede Burhanudin, "Moderasi Dan Tradisi Keagamaan Di Rumah Ibadah Bersejarah", *Policy Paper*, Badan Litbang dan Kementerian Agama RI.

## Bibliografi

- Akhmadi, Agus, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, vol. 13, no. 2, Maret, 2019.
- Bagir, Haidar, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritulitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2015.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar*, vol. 5, no. 2, Desember, 2019.
- al-Farmawi, Abdul Hayyi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Hilmy, Masdar, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia?: Menimbang Kembali Modernisme Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah", *Miqat*, vol. 36, no. 2, Desember, 2012.
- Jansen, J. J. G., *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussaleem & Syarif Hidayatullah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: Jakarta: 2019).
- LAI, Anshari, *Tafsir bi Ra'yi: Menafsirkan al-Qur'an dengan Ijtihad*, (Jakarta: Gema Persada Press, 2010).
- Mukani, "Kontribusi Hasyim Asy'ari pada Pendidikan Islam", *Ta'limuna*, vol. 4, no. 2, 2015.
- Muttaqin, Ahmad, "Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 6, no. 2, Desember, 2012
- Ong, Walter J., *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013).
- Pinem, Masmedia dan Dede Burhanudin, "Moderasi Dan Tradisi Keagamaan Di Rumah Ibadah Bersejarah", *Policy Paper*, Badan Litbang dan Kementerian Agama RI.

- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Rahardjo, M. Dawam, *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005).
- Rahman, Fazlur, *Islam And Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982).
- Rudianto, Agoes, "Islam Radikal dan Moderat di Indonesia Dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographic Indonesia", *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret, 2011.
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an* (New York: Rautledge, 2006).
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- Syafi'ie, A. Musta'in, *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran*, (Surabaya: Harian Bangsa, 2004).
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermenutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017).
- Tualeka, M. Wahid Nur, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam", *Al-Hikmah*, vol. 2, no.2, 2016.
- Ulfiyati, Nur Shofa, "Pemikiran Muhammad Syahrur: Pembacaan Syahrur terhadap Teks-teks Keagamaan", *Et-Tijarie*, vol. 5, no. 1, 2018.
- Zaiyadi, Ahmad, "Dimensi Epistemologis *Tafsir Al-Qur'an Aktual* karya KH. Mustain Syafi'ie", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan humaniora*, vol. 3, no. 1, Juni, 2017.
- Zaiyadi, Ahmad, "Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya Dr. KH. Mustain Syafi'i: Tinjauan Epistemologi", *Tesis*, diajukan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- <http://mqtebui reng.com/>
- <https://infopsbmq.wordpress.com/profil-mq/>
- Sigit, Kidung Asmara, dkk, "Pandemi Lahan Subur Diskriminasi Dan Intoleransi", *Setara Institute for Democracy and Peace*, <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2021.

- Syafi'i, Mustain, "Tafsir Al-Hijr 85-86: Antara Toleransi dan Lemah Iman", *bangsaonline.com*, <https://bangsaonline.com/berita/19836/tafsir-al-hijr-85-86-antara-toleransi-dan-lemah-iman?page=all>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2021.
- Syafi'i, Mustain, "Tafsir Al-Isra 81: Sikap Bijak Islam Terhadap Rumah Ibadah Agama Lain", *bangsaonline.com*, diupload pada 10 Februari 2020, <https://bangsaonline.com/berita/69091/tafsir-al-isra-81-sikap-bijak-islam-terhadap-rumah-ibadah-agama-lain?page=all>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2021.
- Syafi'i, Mustain, "Tafsir Al-Nahl 124: Enak di Gereja, Tak Enak di Masjid", *bangsaonline.com*, diupload pada 08 Juli 2017, <https://bangsaonline.com/berita/35449/tafsir-al-nahl-124-enak-di-gereja-tak-enak-di-masjid?page=all>, diakses pada 29 Oktober 2021.
- Syafi'i, Mustain, "Tafsir Al-Nahl 124: Libur Hari Minggu, Bukti Toleransi Besar Umat Islam", *bangsaonline.com*, diupload pada 04 Juli 2017, <https://bangsaonline.com/berita/35333/tafsir-al-nahl-124-libur-hari-minggu-bukti-toleransi-besar-umat-islam?page=all>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2021.
- Syafi'i, Mustain, "Tafsir An-Nahl 99-100: Banser Lebih Suka Membela Gereja, Ketimbang Agama yang Dinista", *bangsaonline.com*, <https://bangsaonline.com/berita/29368/tafsir-an-nahl-99-100-banser-lebih-suka-membela-gereja-ketimbang-agama-yang-dinista?page=all>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2021.
- Syafi'i, Mustain, "Tafsir An-Nahl 99-100: Zaman Edan, Ketua PBNU jadi Ketua Tim Sukses Non Muslim", *bangsaonline.com*, <https://bangsaonline.com/berita/27697/tafsir-an-nahl-99-100-zaman-edan-ketua-pbnu-jadi-ketua-tim-sukses-non-muslim?page=all>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2021.
- Syafi'i, Mustain, *Tafsir al-Nahl 90: Ihsan Versi Sufistik*, <https://www.bangsaonline.com/berita/23934/tafsir-al-nahl-90-ihsan-versi-sufistik>, diakses pada 30 April 2019, jam 03.20 WIB.
- Syafi'i, Mustain, *Tafsir Qur'an Aktual*, Ilham Agus Sugianto (ed.), Jilid III, t.tp., t.th.

Syafi'ie, A. Musta'in, "Tafsir An-Nahl 106: Ikuti Ulama' yang Dibenci Nonmuslim", *bangsaonline.com*, <https://bangsaonline.com/berita/32332/tafsir-an-nahl-106-ikuti-ulama-yang-dibenci-nonmuslim?page=1>, diakses pada 28 Oktober 2021.

Wawancara dengan Ahmad Mustain Syafi'i di rumah beliau pada tanggal 01 Februari 2019 pada jam 15.30 – 17.00 WIB.

Wawancara dengan Aldino Maulana Rifqi (Alumni Ponpes Madrasatul Qur'an), pada tanggal 25 Mei 2019, jam 17.00 WIB, di Pesantren Sunan Pandanaran.

Wawancara dengan Mas'ud Adnan, pada tanggal 26 Juni 2019, di Rumah Mas'ud Adnan Jl. Kedungsroko no. 68, Surabaya, jam 13.00 – 14.00 WIB

Wawancara dengan Refol Afkar, putra sulung Mas'ud Adnan, pada tanggal 02 Februari 2019 di Rumah Mas'ud Adnan Jl. Kedungsroko no. 68, Surabaya, pada jam 20.00 – 22.00.